



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas di Indonesia masih belum bisa mendapatkan hak-hak yang setara dengan non-disabilitas. Kata disabilitas merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *disability* yang artinya keterbatasan diri. Artinya penyandang disabilitas merupakan orang yang sama dengan kita (non-disabilitas). Keterbatasan diri yang dimaksud bukan berasal dari diri mereka yang disabilitas namun berasal dari lingkungan, infrastruktur, hambatan perilaku, dan pola pikir masyarakat di sekitar mereka (Antaraneews.com, 2018). Keadaan masyarakat yang seperti ini menjadikan para penyandang disabilitas di Indonesia masuk kategori kelompok minoritas yang tak jarang terabaikan. Kurangnya pengetahuan dan sosialisasi mengenai disabilitas juga memengaruhi sikap masyarakat dalam memperlakukan penyandang disabilitas.

Sebagai kelompok minoritas, kaum disabilitas sering mendapatkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat baik secara verbal maupun nonverbal. Diskriminasi sendiri merupakan bentuk intimidasi yang biasa terjadi secara tidak disadari oleh kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Contoh kasus diskriminasi terhadap kaum disabilitas dikutip dari *Newsdifabel.com*, seorang penyandang difabel bernama Cucu Saidah berpapasan dengan wanita hamil, ia melihat perempuan hamil tersebut

langsung mengusap-usap perutnya dan berkata “*amit-amit jabang bayi*” saat melihat Cucu (*Newsdifabel.com*, 2018). Stigma negatif masyarakat terhadap kaum disabilitas yang menimbulkan diskriminasi semacam ini hingga saat ini masih terjadi. Tak jarang juga kondisi kaum disabilitas masih dianggap sebagai orang yang sakit secara jasmani sehingga perlu adanya perlakuan khusus berbentuk belas kasihan dari masyarakat non-disabilitas. Ini juga sebagai bentuk diskriminasi bahwa kaum disabilitas hidup bergantung pada orang lain dan tidak mampu melakukan sesuatu secara mandiri. Akibatnya, muncul perlakuan negatif dari masyarakat yang beragam. Mulai yang dianggap baik seperti memberikan bantuan atas dasar kasihan, proteksi yang berlebih dari masyarakat, hingga yang cenderung diskriminatif hingga kaum disabilitas kehilangan hak asasi mereka.

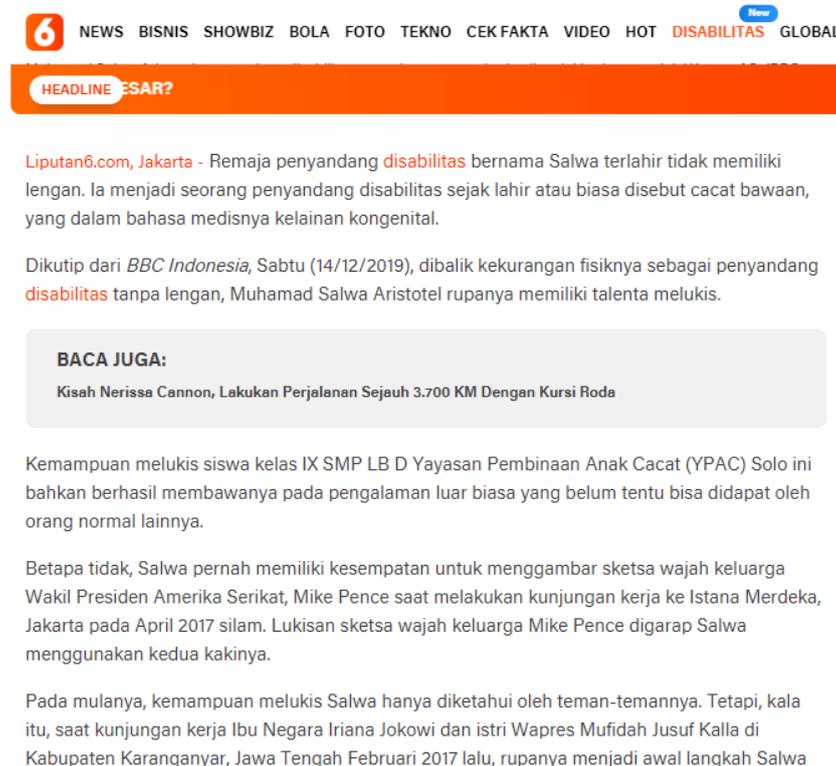
Mirisnya, perlakuan diskriminatif ini tidak terjadi hanya pada lingkungan masyarakat. Perlakuan diskriminatif juga secara tak langsung telah dilakukan media lewat pemberitaan. Adanya media seharusnya dapat ikut membantu menyetarakan kaum disabilitas dengan yang non-disabilitas. Sayangnya, media di Indonesia masih belum melakukan perannya dengan baik bagi kaum disabilitas. Bentuk pemberitaan media terhadap kaum disabilitas sering kali terlihat dibingkai dengan pihak selain disabilitas yang lebih menonjol dan bukan kaum disabilitas yang menjadi fokus atau objek utama pemberitaan. Seperti dikutip dari penelitian Apny & Hasfi dari Universitas Diponegoro yang menyatakan bahwa salah satu

media Indonesia seperti *Suaramerdeka.com* telah melakukan pembedaan yang secara tidak langsung bersifat diskriminatif kepada kaum disabilitas. Lewat pemberitaan *Suaramerdeka.com*, media tersebut telah membedakan pemberitaan dengan menempatkan pihak yang bukan disabilitas lebih menonjol sebagai pihak yang lebih kuat (Apny & Hasfi, 2019, p. 7). Marginalisasi sebagai bentuk diskriminatif dilakukan media *Suaramerdeka.com* dengan memperlihatkan sisi keaktifan sosok selain disabilitas (lembaga, acara yang dibuat kantor/lembaga, tokoh politik, selebriti) yang lebih ditonjolkan dalam isu disabilitas (Apny & Hasfi, 2019, p. 7).

Perlakuan diskriminatif yang dilakukan media diperkuat dengan pernyataan Cheta Nilawaty dalam forum diskusi yang diselenggarakan Remotivi dengan *Jakarta Barrier Free Tourism* (JBFT). Dikutip dari salah satu berita *Ultimagz.com* (2019), Cheta Nilawaty seorang jurnalis tunanetra *Tempo* mengatakan bahwa representasi media terhadap penyandang disabilitas masih dianggap kurang pas. Lanjutnya, representasi yang dilakukan media saat ini dianggap merupakan perwakilan stigma masyarakat yang menunjukkan kaum disabilitas masih cenderung dilebih-lebihkan (*overestimate*) atau diremehkan (*underestimate*) di media, baik media berita maupun nonberita. Menurut Direktur Eksekutif Remotivi, Roy Thaniago, media memiliki peranan penting dalam menggambarkan dan membentuk makna disabilitas di mata

masyarakat karena apa yang disajikan media akan diterima masyarakat sebagai kenyataan (*Ultimagz.com*, 2019).

Di bawah ini adalah contoh kasus kesalahan media nasional dalam mengangkat isu disabilitas bisa dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 1.1 Penggunaan kata cacat di media *Liputan6.com*

Kata cacat dari lahir dan autis masih ditemukan di media *Liputan6.com* untuk menyebut penyandang disabilitas. Padahal sejatinya, Dewan Pers sebagai lembaga yang mengatur media di Indonesia telah mengeluarkan pedoman peliputan isu disabilitas. Tertulis jelas dalam *Panduan Peliputan Penyandang Disabilitas di Indonesia (2014, p.34)* kata-kata yang harus dihindari dan pengganti kata tersebut. Seperti kata cacat

dapat digantikan dengan penyandang disabilitas sedangkan autisme bisa digantikan dengan penyandang autisme.

Tak jarang media juga membingkai kaum disabilitas sebagai orang yang memprihatinkan. Keterbatasannya digambarkan oleh media sebagai aspek yang harus dikasihani. Seperti salah satu contoh artikel yang dikutip dari *Kompas.com* berikut :



Gambar 1.2 : Media *Kompas.com* menggambarkan disabilitas

Media *Kompas.com* dalam artikelnya yang berjudul *Penyandang Disabilitas Masih Tertinggal* yang dibuat pada 16 Desember 2019, menggambarkan kaum disabilitas cenderung memiliki pendidikan yang rendah akibat keterbatasannya. Hal ini yang dianggap kaum disabilitas sulit mendapatkan pekerjaan dan hidup dalam lingkaran kemiskinan. Secara tidak langsung media membentuk pandangan masyarakat dengan membingkai keterbatasan kaum disabilitas sebagai hal yang patut

dikasihani. Hal ini tentu memengaruhi bagaimana masyarakat akan memandang dan memperlakukan kaum disabilitas.

Dari beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan media massa saat ini masih menggambarkan kaum disabilitas sebagai objek yang harus dikasihani, tertinggal, dan termarginalkan. Media massa yang seharusnya menjadi jembatan untuk aspirasi masyarakat termasuk kaum disabilitas, justru belum bisa menjalankan perannya dengan baik.

Peneliti juga mengamati beberapa media nasional yang menghadirkan rubrik disabilitas. Dari hasil pengamatan, terdapat dua media nasional yang mempunyai perhatian khusus pada kaum disabilitas hingga menghadirkan rubrik disabilitas, yakni *Tempo.co* dan *Liputan6.com*. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, media *Tempo.co* merilis lebih dulu rubrik difabel sekitar awal tahun 2019, sedangkan *Liputan6.com* baru merilis kanal disabilitasnya pada Desember 2019. Media *Tempo.co* ini menjadi media nasional pertama yang memiliki rubrik khusus pemberitaan isu penyandang disabilitas.

Perhatiannya pada kaum disabilitas tentu dianggap mampu ikut berperan untuk mengikis stigma negatif yang selama ini mengikat kaum disabilitas. Hal ini didukung dengan pemberitaan pada kanal difabel di *Tempo.co* sekilas memiliki pandangan yang berbeda dalam mengangkat isu disabilitas. Dapat dilihat dari beberapa contoh tulisan yang telah peneliti amati berikut ini :

Tahun Baru 2019, Teman Difabel Bisa Main Arung Jeram dan Mendaki

Reporter: [Pito Agustin Rudiana](#) (Kontributor)

Editor: [Rini Kustiani](#)

Senin, 31 Desember 2018 10:02 WIB



Gambar 1.3 : Berita di Kanal Difabel *Tempo.co*

Ilustrasi pesta kembang api Tahun Baru. Dok Tempo/Dian Triyuli H

TEMPO.CO, Sleman - Besok kita memasuki [tahun baru 2019](#). Apakah kamu sudah punya agenda untuk mengisi malam tahun baru nanti? Bagi teman difabel, keterbatasan bukan alasan hanya berdiam diri di rumah dan membiarkan waktu berlalu begitu saja.

Baca: [Persiapan Teman Difabel Sebelum Rayakan Tahun Baru](#)

Di tahun baru 2019, teman difabel bisa membuat resolusi misalnya akan bertualang ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi misalnya naik gunung atau berwisata ekstrem seperti arung jeram. Setiadi Purwanta membuktikan kendati kemampuan penglihatannya sudah hilang, dia tetap bisa bertualang ke berbagai tempat.

"Saya dan teman-teman pernah mendaki Gunung Merapi dan arung jeram di Sungai Elo," kata Setiadi saat ditemui Tempo di Sekretariat Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas atau KHD, Rabu, 26 Desember 2018. Kegiatan itu dia jalani bersama teman-teman sesama difabel netra yang bergabung di Mardi Wuto Yogyakarta pada 2015 dan 2016. Mereka datang ke berbagai objek wisata yang acapkali disangsikan untuk bisa diikuti [tunanetra](#).

"Hingga 83 persen pengetahuan manusia itu dari mata. Banyak orang berpikiran masak sih orang buta mau melihat macan, naik gunung? Padahal kami antusias sekali," kata Setiadi yang juga Ketua KHD itu. Saat mengikuti arung jeram di Sungai Elo di Magelang, misalnya, setiap perahu karet diisi delapan orang. Terdiri dari empat tunanetra dan empat pemandu. Jadi satu [difabel](#) netra didampingi

Gambar 1.4 : Berita di Kanal Difabel *Tempo.co*

Pemberitaan tersebut berisi mengenai pengalaman penyandang tunanetra yang berhasil melakukan petualangan yang cukup menantang adrenalin, yakni mendaki gunung merapi dan pernah arung jeram. Dengan adanya stigma negatif yang terbentuk dari media massa saat ini ada

kemungkinan media lain akan mengangkat isu ini dengan membingkai peristiwa tersebut adalah sebuah peristiwa yang menakjubkan, keanehan karena keterbatasannya, atau bahkan dianggap sebuah peristiwa yang langka dengan melebih-lebihkan kemampuan penyandang disabilitas sebagai objek pemberitaan.

Akan tetapi, *Tempo.co* menyajikan peristiwa ini berbeda. Dalam media ini pengalaman Setiadi, seorang tunanetra ditulis dengan seadanya tanpa melebih-lebihkan kemampuan Setiadi. Pengalaman apa yang dirasakan Setiadi dituliskan dengan apa adanya tanpa ada bentuk diskriminasi terhadap kaum disabilitas.

Begitupula dengan yang dilakukan salah satu kelompok penyandang disabilitas yang memiliki keresahan mengenai informasi dan pemberitaan mengenai disabilitas tidak sesuai harapan mereka sehingga terbentuklah sebuah media daring berbasis komunitas bernama *Newsdifabel.com*. Seperti yang disebutkan dalam salah satu kanal *Newsdifabel.com* bahwa mereka berkomitmen membentuk suatu media yang memiliki kekhasan, perspektif, dan menjadi saluran keresahan penyandang disabilitas dan secara khusus akan mengangkat isu-isu yang menyangkut disabilitas secara detail, komprehensif, seimbang, dan objektif (*Newsdifabel.com*, 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti, sama seperti media daring pada umumnya *Newsdifabel.com* memiliki beberapa kanal pemberitaan diantaranya analisis & opini, kisah, karya difabel, olahraga, hukum,

pendidikan, reportase, seni&budaya, tokoh, dan video. Yang membedakan hanya isi dari pemberitaan di mana *Newsdifabel.com* berfokus pada isu disabilitas saja.

Yang menarik adalah media *Newsdifabel.com* yang mengikutsertakan penyandang disabilitas sebagai jurnalisnya, tentu memengaruhi isi dari pemberitaannya. Lewat media ini penyandang disabilitas dapat menyuarakan aspirasi mereka mengenai apa yang sebenarnya mereka rasakan. Hal ini menjadikan media *Newsdifabel.com* memiliki isi pemberitaan yang menggambarkan perjuangan kaum disabilitas untuk dilihat bahwa mereka mampu menjadi setara bukan hanya sekadar bahan bacaan yang menginspirasi semata yang harus diapresiasi dengan bantuan atas dasar kasihan. Adanya pembedaan dalam pemberitaan *Newsdifabel.com* yang menonjolkan sisi kaum disabilitas menjadikan media dapat mengubah cara pandang masyarakat untuk memperlakukan mereka. Seperti contoh salah satu berita mereka berikut ini:



Gambar 1.5 : Pemberitaan di *Newsdifabel.com*

Berita dengan judul “*Blind Mom Community Mendaki Curug Layung*” diunggah media *Newsdifabel* pada 25 Desember 2019. Isi pemberitaan ini mengenai sebuah komunitas yang terdiri dari ibu rumah tangga berhasil mengikis stigma bahwa ibu rumah tangga yang menyandang tunanetra hanya bisa berdiam diri di rumah. Hal ini mereka buktikan dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka mampu melakukan perjalanan mendaki dengan kontur jalan pendakian pada umumnya.

Melihat terdapat dua media yang berpihak pada disabilitas, peneliti ingin melihat bagaimana dua media tersebut membingkai isu disabilitas saat masa pandemi ini, mengingat semua pihak di masa pandemi seperti

ini memiliki kesulitan tersendiri dalam menjalani aktifitas. Peneliti penasaran bagaimana dua media yang berpihak pada disabilitas memunculkan isu-isu disabilitas di masa pandemi. Sedikit menilik kasus pandemi virus corona atau yang dikenal dengan Covid-19, virus ini merupakan virus jenis baru yang pertama kali muncul di pasar hewan dan makanan laut di salah satu kota di Cina yaitu kota Wuhan (Febrian, 2020). Virus ini diidentifikasi sebagai penyebab penyakit pada saluran pernapasan, dan telah menyerang pasien yang terkait dengan pasar hewan dan makanan laut di Wuhan, bahkan orang pertama yang jatuh sakit akibat virus ini adalah para pedagang di pasar itu (Febrian, 2020).

Pada 21 Januari 2020, sebanyak 218 warga Tiongkok tertular virus corona dan 4 di antaranya meninggal dunia, jumlah korban terus bertambah (Febrian, 2020). Hingga pada 23 Januari 2020 pemerintah Tiongkok memutuskan untuk menutup kota Wuhan yang menjadi pusat munculnya virus corona, setelah jumlah korban tewas mencapai 17 jiwa dan 600 lebih orang terinfeksi (Febrian, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kemudian mengumumkan telah terjadi penyebaran virus corona ke 18 negara per 30 Januari 2020, hingga akhirnya WHO menyatakan darurat global terhadap virus corona karena sudah menyebar luas ke banyak negara (Febrian, 2020).

Pada awal Maret 2020 untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia. Dilansir dari Merdeka.com munculnya kasus Covid-19 di Indonesia ini berawal

dari pasien terinfeksi virus corona berusia 31 tahun yang berprofesi sebagai guru dansa berdansa dengan kerabatnya yakni WNA asal Jepang (Nuraini, 2020). Selang dua hari kemudian yakni 16 Februari 2020, pasien terkena sakit batuk dan dirujuk ke rumah sakit terdekat dan hanya menjalani rawat jalan (Nuraini, 2020). Hingga 26 Februari 2020 batuk yang diderita pasien tak kunjung sembuh hingga diminta menjalani rawat inap oleh rumah sakit, dan pada saat inilah batuk yang diderita pasien mulai disertai sesak napas (Nuraini, 2020).

Pada 28 Februari 2020, pasien mendapatkan telepon dari temannya di Malaysia dan mendapatkan informasi bahwa WNA Jepang yang merupakan kerabatnya itu positif terinfeksi virus corona (Nuraini, 2020). Pasien yang mengetahui informasi tersebut segera memberitahu perawat dan langsung dilakukan pemeriksaan lanjut dengan status pasien sebagai dalam pemantauan terkait virus corona (Nuraini, 2020). Setelah dinyatakan positif corona, pasien segera dirujuk ke Rumah Sakit Penyakit Infeksi (RSPI) Sulianti Saroso, Jakarta Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melihat **bagaimana media *Newsdifabel.com* dan *Tempo.co* membingkai isu disabilitas dalam masa pandemi**. Asumsi penelitian ini adalah *Newsdifabel.com* dan *Tempo.co* yang memiliki perhatian lebih pada kaum disabilitas akan memiliki pandangan dan bentuk berita yang positif,

mewakili kaum disabilitas sesungguhnya dibandingkan media pada umumnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana *Newsdifabel.com* membingkai isu disabilitas ?
- b. Bagaimana *Tempo.co* membingkai isu disabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Ingin menggambarkan bingkai pemberitaan isu disabilitas di media *Newsdifabel.com*.
- b. Ingin menggambarkan bingkai pemberitaan isu disabilitas di media *Tempo.co*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi mengenai isu disabilitas dan media *online*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang peneliti harapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran bagaimana isi pemberitaan

di *Newsdifabel.com* dan *Tempo.co*. Diharapkan penelitian ini juga menjadi acuan media profesional agar lebih hati-hati dalam mengangkat isu disabilitas dan ikut berperan mengikis stigma negatif yang mengikat kaum disabilitas.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Untuk kegunaan sosial, dengan melihat perbandingan media *Newsdifabel.com* dan *Tempo.co*, hasil penelitian diharapkan mampu mengubah stigma negatif masyarakat selama ini dan memberikan lebih banyak wawasan mengenai disabilitas kepada masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu, pemberitaan yang menggambarkan penyandang disabilitas secara positif akan mengubah persepsi dan pandangan negatif mengenai keterampilan dan kemampuan penyandang disabilitas di masyarakat. Nantinya masyarakat di berbagai kalangan dapat mengubah cara pandang mereka kepada penyandang disabilitas, serta lebih memahami bagaimana memperlakukan penyandang disabilitas.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai prosedur ilmiah, namun peneliti sadar tentu penelitian ini memiliki keterbatasan. Kuantitas berita media *Newsdifabel.com* yang tidak terlalu banyak serta intensitas kebaruannya yang masih jarang menjadi tidak seimbang dengan

kuantitas berita di media *Tempo.co*. Hal tersebut membuat peneliti terbatas dalam memilih topik yang sama di antara kedua media tersebut untuk dijadikan sampel berita yang akan dianalisis. Akibatnya, periode 21 Maret – 7 April 2020 diambil sebagai batasan pengambilan sampel berita karena melihat kedua media ini menampilkan isu disabilitas selama pandemi dalam periode tersebut. Selain itu, periode tersebut juga dianggap masih menjadi masa-masa gencarnya pemberitaan yang berhubungan dengan covid-19.